



Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama bagi Mahasiswa Calon Guru

Kristina Jela^{1✉}, Oktaviani Yanti Kerawing², Ingan Pai³, Margaretta⁴

Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda^{1,2,3,4}

E-mail : kristinaa201120@gmail.com¹, oykawig@gmail.com², inganpai2@gmail.com³,
margaretta174@gmail.com⁴

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama pada bagi mahasiswa calon guru, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah pendamping, pengurus, dan mahasiswa yang tinggal di asrama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama diwujudkan melalui dua proses. Pertama, praktik: kegiatan harian, mingguan, bulanan, insidental; kegiatan pembelajaran; program asrama; dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, metode pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, penghargaan dan hukuman). Kendala yang dihadapi, yakni keterbatasan kontrol pendamping asrama, khususnya pada pandemi Covid-19, pengaruh media, kurangnya pemahaman mahasiswa tentang program pendidikan berbasis asrama, keragaman karakter dan sebagian mahasiswa yang sulit diatur. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan umat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dukungan dari seluruh warga kampus, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Berbasis Asrama, Calon Guru, Perguruan Tinggi.

Abstract

This study aims to describe the implementation of strengthening dormitory-based character education for student teacher candidates, as well as the supporting and inhibiting factors for its implementation. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data sources for this research are assistants, administrators, and students who live in dormitories. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed using Milles and Huberman's interactive analysis model. The results of this study indicate that the implementation of strengthening boarding-based character education is realized through two processes. First, practice: daily, weekly, monthly, incidental activities; Learning Activities; boarding program; and extracurricular activities. Second, is the implementation method (habituation, example, spontaneity, reward, and punishment). The obstacles faced, namely the limited control of dormitory assistants, especially during the Covid-19 pandemic, the influence of the media, the lack of understanding of students about dormitory-based education programs, the diversity of student characters, and some that are difficult to manage. While the supporting factors are the support of the people, human resources, facilities, and infrastructure, support from all campus residents, parents/guardians, and the surrounding community.

Keywords: Character Education, Boarding Based, Teacher Candidate, University.

Copyright (c) 2022 Kristina Jela, Oktaviani Yanti Kerawing,
Ingan Pai, Margaretta

✉ Corresponding author

Email : kristinaa201120@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2402>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan dan menyempurnakan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang seimbang (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Dari tujuan utama pendidikan ini, esensi pendidikan adalah tentang mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter dan kebiasaan. Namun demikian, belakangan ini muncul rasa ketidakpuasan yang meluas terhadap praktik pendidikan saat ini. Terdapat beberapa kritik, antara lain mengenai kerangka kuliah yang cenderung normatif dan teoritis (Paletta & Fiorin, 2016), porsi pembelajaran yang minim serta etos pendidikan yang menurun (Gleeson, 2015), dan pendefinisian pendidikan kurang sistematis dan kurang mendalam secara konseptual (Moog, 2016).

Di sisi lain, banyak perubahan sebagai tantangan signifikan dalam kehidupan generasi muda dengan tumbuhnya kebiasaan hidup di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi (Fitriani & Dewi, 2021). Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia (Fitriani & Dewi, 2021). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat di pungkiri dan sangat disesalkan.

Krisis demoralisasi tidak boleh dibiarkan begitu saja (Figueiredo, 2015). Bangsa Indonesia akan hancur jika anak muda sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu, membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik (Rokhman et al., 2014). Pendidikan karakter merupakan pengembangan diri dalam bentuk pengembangan moral dan sikap yang baik (Pattaro, 2016). Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Menurut Mislikhah (2020) bentuk karakter dari proses internalisasi adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Degradasi moral yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini merupakan potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa (Mutmainah & Dewi, 2021). Perlu peran serta dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa. Karakter religius atau agama merupakan benteng yang pertama yang dapat menyaring dari perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti yang terjadi sekarang ini (Figueiredo, 2015). Peran institusi pendidikan selaku lembaga keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius warganya terutama para generasi muda (Amon et al., 2022). Generasi muda dianggap sebagai sosok yang paling rentan terhadap perubahan, untuk itulah kehadiran institusi pendidikan yang berbasis keagamaan diharapkan dapat meningkatkan karakter religius mereka.

Untuk mendukung program penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi, maka semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan di dalam pelaksanaan tersebut, seperti; isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga kampus, termasuk pendidikan berbasis asrama bagi peserta didik (mahasiswa). Karena membutuhkan dukungan seluruh komponen (Maria et al., 2021) untuk mencapai tujuan serta lingkungan yang sadar akan nilai karakter mulia, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan keseriusan pada pengelolaan yang efektif dan efisien demi mencapai lulusan yang unggul dan berkarakter.

Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan (Lorensius et al.,

2021). Dilihat pada aspek perilakumahasiswa dalam degradasi moral serta perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan akademik dan pembinaan karakter berbasis asrama. Dalam merancang pendidikan karakter berbasis asrama harus dimulai melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai-nilai karakter. Visi dan misi institusi semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya pendidikan (Leavy, 2016). Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Karakter menurut konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Leavy, 2016). Karakter juga merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Magnano et al., 2019). Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter ini secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Konsep penguatan pendidikan karakter merujuk pada nilai-nilai utamanya, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Buan, 2021). Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan iman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai *nasionalis* merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Fitriani & Dewi, 2021). Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai integritas merupakan nilai yang mendasar perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Gereja Katolik, melalui dokumen *Gravissimum Educationis*, art. 5 tentang pendidikan Kristen (Pope Paul VI, 1965) menyatakan bahwa lembaga pendidikan mempunyai makna yang istimewa untuk terus-menerus mengembangkan daya kemampuan memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Artinya, Gereja menyadari kewajibannya untuk tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi semua putra-putrinya. Maka, Gereja harus hadir dengan kasih-keperhatian serta bantuannya yang istimewa bagi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan. Kehadirannya Gereja hendaklah dinyatakan melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing peserta didik, melalui kegiatan kerasulan sesama, maupun melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan yang memberikan pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan semasa.

Namun demikian, upaya untuk mengintegrasikan kembali pendidikan karakter ke dalam pendidikan Katolik menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dalam konteks perguruan tinggi (Warman et al., 2021). Atas dasar latarbelakngan dan fenomena ini, ada urgensi untuk mengkaji kerangka pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan. Maka studi ini melaporkan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Katolik. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi temuan empiris dalam mengembangkan kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis bukti dalam pendidikan Katolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Evans & Jones, 2011; Miles & Huberman, 2014) untuk mengkaji implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. Penelitian berlangsung di asrama mahasiswa (Asrama Putri St. Lucia dan Asrama Putra St. Pedro) Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan (STKPK) Keuskupan Agung Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2021. Pendamping asrama (putra dan putri), pengurus asrama, dan mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Peserta dipilih secara khusus, diberikan formulir persetujuan untuk diisi, dan diinformasikan tentang proses penelitian dan manfaatnya.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode tiga metode yang saling mendukung, yakni; wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, wawancara semiterstruktur, informan diminta untuk mengungkapkan tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di asrama mereka. *Kedua*, metode observasi; digunakan untuk mengamati situasi dan lingkungan sekolah. *Ketiga*, metode dokumentasi sebagai sumber data sekunder, yakni pengumpulan buku-buku referensi, dokumen arsip dan hasil penelitian terdahulu mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis asrama pada institusi pendidikan.

Proses pengolahan data hasil penelitian ini mengikuti model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014), yakni mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Proses analisis tersebut adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data: peneliti mengumpulkan seluruh catatan lapangan yang telah dibuat berdasarkan wawancara, pengamatan dan dokumentasi; 2) reduksi data: pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengategorian data, memilih data yang penting dan tidak penting dan memilih data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian; 3) penyajian data: pada tahap ini peneliti mendeskripsikan data dan dibantu dengan penggunaan tabel dan gambar; dan 4) penarikan kesimpulan; apabila data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, maka peneliti membuat kesimpulan. Pengujian keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di asrama setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh kegiatan pembelajaran di asrama. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi dan kerjasama antara anggota asrama. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di dua Asrama Bina Insan dapat dilihat melalui pelaksanaan dan metode yang digunakan.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama

Dilihat dari penjabaran mengenai nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan pendamping asrama, bahwa kegiatan pembelajaran mahasiswa di Asrama Bina Insan telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan oleh pendamping asrama diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang ditanamkan pendamping asrama merupakan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran. Pendamping asrama tidak menanamkan keseluruhan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sesuai pedoman. Karena nilai karakter yang ditanamkan disesuaikan dengan kegiatan dan kebutuhan belajar mahasiswa.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan harian mahasiswa, seperti; ibadat/misa harian, kerja bakti dan olahraga. Ibadat harian wajib diikuti oleh pendamping dan seluruh mahasiswa asrama. Ibadat harian dilaksanakan di asrama masing-masing dan dipimpin oleh mahasiswa asrama. Pada hari tertentu dilaksanakan misa harian yang dipimpin oleh imam, dengan pembagian waktu; hari Senin dan Rabu di Asrama Putri St. Lucia; hari Selasa dan Kamis di Asrama Putra St. Pedro. Sedangkan pada hari Jumat, seluruh mahasiswa mengikuti misa harian dalam bahasa Inggris di Aula Kampus STKPK Bina Insan (Pukul 18.00-17.00 Wita). Selama masa pandemi Covid-19, misa hari Minggu juga dilaksanakan di Aula (Pukul 08.00-09.00 Wita), dan semua mahasiswa beserta tenaga kependidikan wajib mengikuti kegiatan tersebut. Khusus pada Minggu ke-4 dalam bulan, misa dilakukan dalam bahasa Latin, dipimpin oleh imam. Waktu pelaksanaan ibadat harian yakni; ibadat pagi pada pukul 06.30-07.00 WITA, ibadat malam pada pukul 21.45-22.00 Wita. Sedangkan kegiatan kerja bakti dilaksanakan setiap hari, pukul 16:30-17:30 Wita dan dilanjutkan kegiatan olahraga. Bentuk-bentuk kegiatan harian dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Harian Asrama

No.	Kegiatan	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1.	Ibadat Dan Misa Harian	Religius, Disiplin
2.	Kerja Bakti Asrama/Kampus	Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab
3.	Misa Hari Minggu	Religius, Disiplin
4.	Bahasa Latin	Komunikatif
5.	<i>English Day</i>	Komunikatif
6.	Olahraga	Kerja Keras, Disiplin

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Mahasiswa Asrama

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran dan kegiatan harian dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti: kesenian dan musik, olah vokal, rekoleksi, retreat, karaya bakti natal dan paskah, pelatihan *character building*, bimbingan teknis jurnalistik, multimedia, dan kewirausahaan, pendalaman iman, pendalaman kitab suci, serta kegiatan lainnya sesuai kebutuhan mahasiswa yang dikembangkan secara terus menerus. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga merupakan pengembangan bakat dan minat mahasiswa sekaligus pembentukan karakter religius, kreatif, inovatif, tanggungjawab, cinta damai, dan cinta tanah air. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Kegiatan	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1.	Kesenian dan Musik	Kreatif, Cinta Tanah Air
2.	Olah Vokal	Kreatif, Cinta Tanah Air
3.	Rekoleksi	Religius, Cinta Damai
4.	Retret	Religius, Cinta Damai
5.	Karya bakti natal dan paskah	Religius, Tanggungjawab
6.	Pelatihan <i>Character Building</i>	Disiplin, Tanggung Jawab
7.	Bimtek Jurnalistik dan multimedia	Kreatif, Inovatif
8.	Bimtek Kewirausahaan	Kreatif, Inovatif
9.	Pendalaman Iman	Religius
10.	Pendalaman Kita Suci	Religius



Gambar 2. Kegiatan Rekoleksi dan Retret Mahasiswa Asrama

Metode Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama

Pengembangan asrama dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan di dua Asrama Bina Insan dalam mengembangkan kegiatan penguatan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Berdasarkan pembiasaan rutin, karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pentahapan secara terus menerus. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan pendidikan karakter mahasiswa asrama juga dilaksanakan secara rutin agar nilai-nilai karakter melekat dalam diri mereka. Pembiasaan rutin di asrama ini sebagaimana dijelaskan pada kegiatan harian mahasiswa.

Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada mahasiswa asrama perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Dalam hal ini, pendamping asrama harus memberikan teladan atau contoh yang baik bagi mahasiswa, baik dalam bertutur kata, berbuat, maupun berpenampilan. Selaras dengan hal

tersebut, pendamping Asrama Bina Insan telah menerapkan keteladanan bagi mahasiswa, seperti berpakaian rapi, bersikap ramah (senyum, sapa, salam), berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan keberhasilan mahasiswa, mengikuti ibadah dan misaserta kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuannya agar mahasiswa asrama mudah menerima dan meniru perilaku yang baik yang dilakukan pendamping, sehingga lama-kelamaan karakter dapat terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leavy(2016), bahwa jika pemimpin (pendamping asrama) menghendaki agar anggota berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter maka pemimpin adalah orang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Selanjutnya adalah metode ‘spontanitas’, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat pendamping asrama mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari mahasiswa, sehingga harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendamping asrama mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga melakukan koreksi, sehingga yang bersangkutan tidak melakukan tindakan tersebut. Sebagai contoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, suka berteriak-teriak, sehingga mengganggu orang lain, berkelahi, melakukan *bullying*, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya. Ada juga kegiatan spontan lainnya, seperti; mengunjungi teman yang sedang terkena musibah sakit ataupun keluarganya yang meninggal, dan kegiatan bakti sosial ketika. Hal tersebut sangat penting dilakukan, terutama untuk menumbuhkan rasa kepedulian mahasiswa terhadap sesamanya.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter maka asrama harus mendukung kegiatan tersebut. Asrama harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Selaras dengan hal tersebut, semua mahasiswa asrama telah menata dan mengatur asrama sebaik mungkin. Pengkondisian ini, misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, asrama terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. Kemudian, metode pembinaan atas perilaku tidak baik atau kesalahan mahasiswa asrama. Hal itu dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya pemberian hadiah pada bagi yang berulang tahu, atau yang lulus ujian tugas akhir. Melalui ini terlihat bahwa budaya asrama dan kegiatan kampus serta program-program yang dilaksanakan oleh Asrama Bina Insan sangat berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dapat membentuk mahasiswa. Melalui pembiasaan rutin, keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan pembinaan, dapat membentuk karakter yang kuat, dan melekat dalam diri mahasiswa sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan setelah lulus.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Asrama

Proses pelaksanaan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa Asrama Bina Insan. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama di STKPK Bina Insan adalah (1) adanya sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap sangat mendukung penerapan pendidikan karakter; (2) kegiatan yang sudah terprogram, sosialisasi pendidikan karakter dan dukungan dari semua sivitas akademika, dari orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar; dan (3) prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga, kondisi lingkungan yang tidak pernah sepi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Faktor-faktor tersebut tentunya dapat membantu dan mempermudah pendamping asrama maupun mahasiswa dalam menerapkan pendidikan karakter baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran di asrama. Dengan adanya pendukung tersebut, diharapkan semua mahasiswa asrama lebih semangat dalam menjalankan tugas sesuai kewajibannya masing-masing.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Asrama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Asrama Bina Insan dalam penerapan pendidikan karakter, sebagai mana uraian berikut ini:

1. Terbatasnya kontrol dari asrama, karena pendamping asrama sekaligus sebagai tenaga kependidikan di kampus, sehingga pendamping asrama tidak dapat memantau kegiatan asrama secara penuh. Untuk itu, diperlukan pendamping asrama yang secara khusus mengelola asrama. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diprogramkan juga terdapat kendala situasi pandemi Covid-19.
2. Penggunaan media, seperti televisi, *handphone*, dan media sosial, yang di dalamnya mengandung unsur positif maupun negatif. Jika mahasiswa tidak bijak dalam menggunakan teknologi yang ada, maka akan berdampak buruk bagi mahasiswa. Solusinya, pihak asrama bekerja sama dengan orang tua untuk selalu membimbing, mengawasi dan mendampingi agar dapat membagi waktu antara beribadah, belajar, dan kepentingan pribadi.
3. Keberagaman karakter mahasiswa dan beberapa mahasiswa yang susah diatur, serta keterbatasan pendamping dalam mengamati perilaku mahasiswa asrama.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter pada saat pandemic Covid-19, dimana semua aspek kehidupan terhambat, termasuk minimnya waktu untuk bertatap muka menjadi salah satu faktor penghambat pengimplementasian nilai-nilai karakter di asrama.

KESIMPULAN

Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan. Integrasi pendidikan karakter berbasis asrama dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu solusi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis asrama di STKPK Bina Insan terdiri dari pengamalan (kegiatan harian dan kegiatan pembelajaran), berupa program asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Metode pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, penghargaan dan peringatan). Faktor yang mendukung implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama adalah sumberdaya manusia yang memadai, sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap, kegiatan yang sudah terprogram, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan dukungan dari semua warga kampus, dari orang tua/ wali, dan masyarakat sekitar. Faktor yang menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter ini meliputi terbatasnya kontrol dari pendamping, pengaruh teknologi, keberagaman karakter dan beberapa mahasiswa yang susah diatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., Jela, K., Margareta, M., & Anggal, N. (2022). Online Learning During The COVID-19 Pandemic: An Experience Of Catholic Religion Teacher. *Budapest International Research And Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities And Social Sciences*, 5(1), 2541–2549.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Evans, J., & Jones, P. (2011). The Walking Interview: Methodology, Mobility And Place. *Applied Geography*, 31(2), 849–858. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2010.09.005>
- Figueiredo, J. M. (2015). Bicultural Harmonization And Prevention Of Demoralization: Clinical, Therapeutic, And Programmatic Implications. *International Journal Of Culture And Mental Health*, 8(1), 110–122. <https://doi.org/10.1080/17542863.2014.892525>

- 1937 *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru – Kristina Jela, Oktaviani Yanti Kerawing, Ingan Pai, Margareta*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2402>
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522.
- Gleeson, J. (2015). Critical Challenges And Dilemmas For Catholic Education Leadership Internationally. *International Studies In Catholic Education*, 7(2), 145–161.
<https://doi.org/10.1080/19422539.2015.1072955>
- Leavy, B. (2016). Effective Leadership Today—Character Not Just Competence. *Strategy & Leadership*.
- Lorensius, Cahaya, W., Silpanus, S., & Ping, T. (2021). Leadership Model And Planning Strategies In Private Catholic Colleges During The COVID-19 Pandemic. *International Journal Of Educational Studies In Social Sciences (IJESSS)*, 1(2), 49–60. <https://ijesss.com/Journal/Article/View/16/7>
- Magnano, P., Santisi, G., Zammitti, A., Zarbo, R., & Di Nuovo, S. (2019). Self-Perceived Employability And Meaningful Work: The Mediating Role Of Courage On Quality Of Life. *Sustainability*, 11(3), 764.
- Maria, R., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Dan Pembinaan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1503–1512.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods. In *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods* (P. 263).
- Mislikhah, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 17–34. <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V11i2.368>
- Moog, F. (2016). The Challenges Facing Catholic Education In France Today. *International Studies In Catholic Education*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206398>
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila Dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618.
- Paletta, A., & Fiorin, I. (2016). The Challenges Of Catholic Education: Evidence From The Responses To The Instrumentum Laboris ‘Educating Today And Tomorrow.’ *International Studies In Catholic Education*, 8(2), 136–154. <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206397>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes And Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal Of Sociology Of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/Pupj-Ijse-2016-1-2>
- Pope Paul VI. (1965). *Gravissimum Educationis*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat_ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesian Golden Years). *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.05.197>
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). *Curriculum Of Management In Improving The Quality Of Catholic School Education In Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia*.